

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Dayak Kanayatn merupakan salah satu fenomena budaya yang memperlihatkan keterkaitan erat antara makanan, komunikasi, dan kehidupan sosial masyarakat adat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyiapkan konsumsi untuk pesta pernikahan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat membangun kebersamaan, menyampaikan nilai adat, serta memperkuat hubungan antarkeluarga dan antarwarga. Dalam praktiknya, *Batutuk* menjadi bagian penting dari rangkaian pernikahan karena kegiatan ini melibatkan kehadiran kolektif masyarakat yang datang membantu secara sukarela. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa makanan dalam konteks adat tidak berdiri sebagai kebutuhan biologis semata, melainkan hadir sebagai media kebudayaan yang mengikat masyarakat dalam sistem nilai, tanggung jawab sosial, dan solidaritas komunal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan perempuan berusia 30 tahun, *Batutuk* telah dikenal sejak masa kanak-kanak dan dijalankan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan dalam *Batutuk* tidak selalu dimulai melalui perintah formal, tetapi tumbuh dari kesadaran sosial untuk membantu keluarga yang sedang melaksanakan pernikahan adat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *Batutuk* berfungsi sebagai ruang pembelajaran budaya yang berlangsung secara alami melalui pengamatan, keterlibatan langsung, dan komunikasi lisan antaranggota masyarakat (Tennie et al., 2019). Generasi muda belajar memahami adat bukan melalui penjelasan tertulis, melainkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan bersama, mendengarkan arahan orang yang lebih berpengalaman, serta mengamati cara masyarakat bekerja, berbicara, dan berinteraksi selama prosesi berlangsung.

Dalam praktik *Batutuk*, komunikasi tidak berlangsung secara kaku atau terstruktur sebagaimana komunikasi dalam organisasi formal, melainkan hadir secara cair, spontan, dan berbasis kedekatan sosial. Percakapan yang terjadi selama kegiatan memasak bersama tidak hanya berisi arahan teknis mengenai makanan, tetapi juga memuat canda, cerita keluarga, pengalaman hidup, nasihat, serta penguatan hubungan emosional antarwarga. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa aktivitas gastronomi adat memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan hidangan untuk acara pernikahan. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam suasana akrab tersebut, masyarakat memperkuat rasa saling percaya, memperbarui hubungan sosial, dan mempertahankan kebiasaan kolektif yang menjadi bagian dari identitas budaya Dayak Kanayatn (Dores et al., 2025).

Fenomena *Batutuk* juga memperlihatkan bahwa gastronomi dalam masyarakat adat tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan bahan makanan, teknik memasak, atau penyajian hidangan. Gastronomi dalam tradisi ini memuat makna komunikasi karena seluruh proses persiapan makanan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai gotong royong, tanggung jawab, penghormatan terhadap adat, dan kesediaan untuk terlibat dalam kehidupan sosial komunitas. Makanan menjadi titik temu antara kebutuhan ritual, kebutuhan sosial, dan kebutuhan simbolik masyarakat. Oleh sebab itu, *Batutuk* dapat dipahami sebagai praktik gastronomi budaya yang mengandung prinsip komunikasi, sebab di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan, penyesuaian tindakan, pembentukan makna bersama, dan pewarisan pengetahuan adat.



Gambar 1. 1 Perkumpulan Warga

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi foto penelitian memperlihatkan sekelompok warga berkumpul di bawah tenda untuk menyiapkan bahan makanan, membungkus makanan dengan daun, mengolah bumbu, dan bekerja bersama dalam suasana kolektif. Foto tersebut menunjukkan bahwa ruang memasak dalam tradisi *Batutuk* tidak hanya menjadi tempat produksi makanan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi kelompok yang hidup. Posisi warga yang saling berdekatan, keterlibatan lintas usia, serta aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama menggambarkan adanya koordinasi sosial yang berlangsung secara nonformal. Dokumentasi visual tersebut memperkuat pemahaman bahwa komunikasi dalam *Batutuk* tidak selalu tampak dalam bentuk percakapan eksplisit, tetapi juga hadir melalui gerak tubuh, kebiasaan saling membantu, pembagian aktivitas secara alamiah, serta kesadaran bersama untuk menyelesaikan pekerjaan adat.

Dalam konteks masyarakat Dayak Kanayatn, pernikahan adat tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar, kerabat, tetangga, dan komunitas adat. Pernikahan menjadi ruang untuk menegaskan kembali hubungan sosial, memperlihatkan kepatuhan terhadap adat, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan keluarga dan kepentingan komunitas (Nikodemus & Fangalanso, 2023). Tradisi *Batutuk*

hadir dalam konteks tersebut sebagai salah satu bentuk nyata keterlibatan masyarakat dalam mendukung terlaksananya pernikahan adat. Melalui kegiatan gastronomi bersama, masyarakat tidak hanya membantu secara fisik, tetapi juga ikut menjaga martabat keluarga penyelenggara, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dijalankan dalam kehidupan kolektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra (2022) mengenai perkawinan adat Dayak Kanayatn dan hubungannya dengan perkawinan Gereja Katolik telah menunjukkan bahwa prosesi pernikahan Dayak Kanayatn memiliki tahapan adat yang kompleks dan sarat makna. Penelitian tersebut menjelaskan rangkaian ritual mulai dari tahap pra-perkawinan, seperti *Pinang Tanya*, *Bakomo Manta*, *Bakomo Masak*, hingga *Gawe Penganten*. Dalam penelitian tersebut, kegiatan yang berkaitan dengan persiapan makanan diposisikan sebagai bagian dari struktur adat pernikahan yang mendukung keberlangsungan upacara. Namun, fokus utama kajian Chandra lebih menekankan hubungan antara struktur adat dan praktik gerejawi, sehingga proses komunikasi yang terjadi dalam aktivitas gastronomi belum menjadi perhatian utama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tenniek (2019) tentang perubahan nilai-nilai adat perkawinan suku Dayak Kanayatn juga memberikan gambaran penting mengenai dinamika adat dalam masyarakat Kanayatn. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik adat mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, biaya upacara, serta faktor agama yang berhubungan dengan inkulturasi ajaran gereja dan perubahan preferensi masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adat perkawinan Dayak Kanayatn tidak berada dalam ruang yang statis, melainkan terus berhadapan dengan perubahan sosial. Meskipun demikian, penelitian Tenniek lebih berfokus pada perubahan nilai adat secara umum, sehingga belum secara khusus membahas bagaimana tradisi *Batutuk* bekerja sebagai ruang komunikasi gastronomi dalam pernikahan adat (Valentino, 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pernikahan adat Dayak Kanayatn telah banyak memberikan perhatian pada struktur

ritual, perubahan nilai adat, serta hubungan adat dengan agama. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan *Batutuk* sebagai fenomena komunikasi dalam praktik gastronomi masyarakat adat masih relatif terbatas.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, karena *Batutuk* bukan hanya bagian teknis dari persiapan pesta pernikahan, melainkan juga ruang tempat berlangsungnya komunikasi budaya, koordinasi sosial, pewarisan pengetahuan, dan pembentukan solidaritas masyarakat. Dengan menempatkan *Batutuk* sebagai fokus penelitian, kajian ini berupaya mengisi kekosongan dalam studi komunikasi budaya dan gastronomi adat Dayak Kanayatn.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena praktik *Batutuk* berhadapan dengan perubahan sosial yang dapat memengaruhi keberlanjutan ruang interaksi masyarakat adat. Perubahan gaya hidup, ketersediaan jasa katering, pergeseran pola kerja masyarakat, dan perubahan orientasi generasi muda berpotensi mengurangi keterlibatan langsung warga dalam aktivitas gastronomi adat. Apabila ruang seperti *Batutuk* semakin jarang dilakukan, maka masyarakat bukan hanya kehilangan tradisi memasak bersama, tetapi juga kehilangan ruang komunikasi yang selama ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai, pembentukan solidaritas, dan penguatan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebelum perubahan sosial tersebut semakin menggeser praktik komunikasi yang melekat dalam tradisi *Batutuk*.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya membaca *Batutuk* bukan sebagai “kasus” pernikahan adat semata, melainkan sebagai fenomena budaya yang mempertemukan komunikasi, gastronomi, dan kehidupan masyarakat adat. Penelitian ini tidak hanya melihat apa yang dimasak atau siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi lebih menekankan bagaimana komunikasi berlangsung, bagaimana makna dibentuk, dan bagaimana nilai adat dipertahankan melalui proses gastronomi. Alhasil, penelitian ini memiliki posisi yang khas karena menghubungkan praktik makanan tradisional dengan prinsip komunikasi budaya dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat adat mempertahankan identitasnya melalui aktivitas sehari-hari yang tampak sederhana, tetapi memiliki makna sosial yang kuat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat terwujud pada tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi antaranggota masyarakat berlangsung dalam praktik *Batutuk* pada prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn, khususnya dalam pembagian peran, koordinasi pekerjaan, dan pengambilan keputusan selama persiapan makanan adat?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian ilmu komunikasi, dan diharapkan untuk memperluas pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada proses pertukaran pesan verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui aktivitas sosial seperti memasak bersama dan makan dalam konteks adat, serta perilaku gotong-royong.

1.4.2. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan solidaritas sosial, agar masyarakat adat dapat memahami bahwa tradisi pra-pernikahan adat Dayak Kanayatn bukan sekedar ritual turun-temurun. Tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, gotong royong yang dilakukan dalam proses mempersiapkan makanan menjadi cermin dan semangat kebersamaan, saling membantu.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya dan pengembangan kearifan lokal, seperti tokoh adat, komunitas budaya, Dan diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang

pentingnya mempertahankan nilai gotong royong dalam pelaksanaan acara adat, agar masyarakat dapat melihat bahwa kegiatan seperti memasak bersama atau mempersiapkan makanan adat bukan hanya kewajiban sosial, tetapi bentuk komunikasi yang memperkuat solidaritas dan rasa saling memiliki.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori dalam ilmu komunikasi yang memandang bahwa kehidupan sosial manusia terbentuk melalui proses interaksi, penggunaan simbol, dan pemberian makna. George Herbert Mead dikenal sebagai tokoh awal yang meletakkan dasar pemikiran teori ini, meskipun istilah *symbolic interactionism* kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Dalam pandangan Mead, manusia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan secara langsung, tetapi menafsirkan terlebih dahulu setiap tindakan, simbol, bahasa, dan situasi sosial yang ditemuinya. Proses penafsiran tersebut membuat manusia mampu memberikan makna terhadap sesuatu, kemudian bertindak berdasarkan makna yang telah dibentuk melalui interaksi sosial (Mead, 1934). Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai proses membangun, merundingkan, dan mempertahankan makna dalam kehidupan masyarakat (Setyaningsih et al., 2025).

Pemikiran Mead menempatkan simbol dan bahasa sebagai unsur penting dalam pembentukan kehidupan sosial. Simbol dapat berupa kata, gerak tubuh, benda, makanan, ritual, tindakan kolektif, atau kebiasaan yang memiliki makna tertentu bagi suatu kelompok masyarakat. Bahasa menjadi sarana utama yang memungkinkan manusia saling memahami, menyampaikan maksud, dan membangun kesepahaman bersama. Dalam konteks masyarakat adat, simbol tidak selalu hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun (Mead, 1934). Tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn, misalnya, dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengandung simbol budaya karena

aktivitas memasak bersama, gotong royong, makanan adat, dan keterlibatan warga memiliki makna sosial yang lebih dalam daripada sekadar kegiatan teknis menyiapkan hidangan (Suri & YUSDANI, 2022).

Konsep pertama dalam pemikiran Mead adalah *mind* atau pikiran. *Mind* merujuk pada kemampuan manusia untuk memahami simbol, menafsirkan pesan, dan memberi makna terhadap tindakan sosial. Pikiran tidak muncul secara terpisah dari masyarakat, tetapi berkembang melalui proses komunikasi dengan orang lain. Manusia belajar memahami sesuatu karena ia hidup dalam lingkungan sosial yang penuh dengan simbol dan makna. Milliken dan Schreiber (2012) menjelaskan bahwa dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, *mind* merupakan proses internal conversation, yaitu percakapan yang berlangsung di dalam diri individu ketika ia berinteraksi secara simbolik dengan dirinya sendiri. Melalui proses tersebut seseorang mampu mengolah informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta memperkirakan respons yang mungkin diberikan oleh orang lain sebelum melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, pikiran tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat individual semata, tetapi sebagai hasil dari pengalaman sosial yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi.

Pembentukan *mind* tidak dapat dilepaskan dari konsep significant symbols. Mead menjelaskan bahwa simbol menjadi bermakna apabila simbol tersebut mampu membangkitkan pemahaman yang relatif sama antara individu yang menyampaikan simbol dengan individu yang menerimanya. Kesamaan makna tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif karena kedua belah pihak memiliki pemahaman yang serupa terhadap simbol yang digunakan. Bahasa menjadi bentuk *significant symbol* yang paling penting karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, menafsirkan tindakan orang lain, sekaligus melakukan dialog dengan dirinya sendiri. Gillespie (2005) menegaskan bahwa penggunaan simbol yang dipahami bersama merupakan prasyarat terbentuknya tindakan sosial, sebab melalui simbol individu belajar mengambil sikap terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Kemampuan menafsirkan simbol tersebut kemudian melahirkan proses

internal conversation. Sebelum bertindak, seseorang melakukan dialog batin dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan. Individu membayangkan bagaimana tindakannya akan dipersepsikan oleh orang lain, memperhitungkan konsekuensi yang mungkin muncul, kemudian memilih tindakan yang dianggap paling sesuai dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Proses inilah yang menjadikan perilaku manusia bersifat reflektif dan penuh pertimbangan. Berbeda dengan perilaku yang hanya didasarkan pada hubungan stimulus dan respons, tindakan manusia menurut Mead selalu melalui proses interpretasi simbolik terlebih dahulu. Keterhubungan konsep ini dengan batutuk tradisi Batutuk menjadi proses komunikasi simbolik yang membentuk cara berpikir masyarakat Dayak Kanayatn dalam memaknai setiap tahapan prosesi adat. Simbol-simbol seperti gotong royong, pembuatan lemang, dan cucur dipahami bukan sekadar aktivitas bersama, tetapi sebagai representasi nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Melalui proses interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama yang kemudian diwujudkan dalam tindakan sosial. Dengan demikian, konsep *mind* menjelaskan bahwa makna dalam tradisi Batutuk lahir dari proses berpikir simbolik yang berkembang melalui interaksi sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Konsep kedua adalah *self* atau diri. Mead menjelaskan bahwa kesadaran seseorang tentang dirinya terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Individu mengenali perannya dalam masyarakat karena ia melihat bagaimana orang lain memberikan tanggapan, harapan, dan penilaian terhadap dirinya. Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak hanya bertindak sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki aturan, nilai, dan kebiasaan bersama. Salah satu unsur utama dalam pembentukan *self* adalah hubungan antara "*I*" dan "*Me*". Mead menjelaskan bahwa "*I*" merupakan aspek diri yang bersifat spontan, kreatif, dan menjadi sumber inisiatif individu dalam bertindak. Sebaliknya, "*Me*" merupakan aspek diri yang terbentuk dari nilai, norma, serta harapan masyarakat yang telah diinternalisasi melalui pengalaman sosial. Kedua unsur tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk perilaku individu. Ketika seseorang akan melakukan suatu tindakan, aspek "*I*" mendorong munculnya keinginan atau inisiatif, sedangkan aspek "*Me*" mengevaluasi apakah tindakan tersebut sesuai

dengan norma dan harapan masyarakat. Dengan demikian, perilaku individu merupakan hasil dialog yang berlangsung secara terus-menerus antara kebebasan pribadi dan kontrol sosial yang diperoleh melalui proses interaksi.

Pembentukan *self* juga dipengaruhi oleh kemampuan *role-taking*, yaitu kemampuan individu untuk mengambil perspektif orang lain dalam memahami suatu situasi sosial. Melalui *role-taking*, seseorang belajar melihat dirinya sebagaimana dirinya dipandang oleh orang lain sehingga mampu memahami harapan, perasaan, dan respons yang mungkin muncul terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan ini menjadi dasar berkembangnya empati dan kesadaran sosial karena individu tidak lagi bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi mulai mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam setiap interaksi. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, *role-taking* menjadi proses penting yang memungkinkan individu membentuk identitas sosial melalui pengalaman berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Perkembangan kemampuan mengambil peran tersebut berlangsung melalui dua tahapan, yaitu *play stage* dan *game stage*. Pada *play stage*, individu mulai mengenal dan meniru peran-peran sosial yang ada di sekitarnya, seperti peran orang tua, tokoh adat, atau anggota masyarakat yang dianggap penting. Meskipun pada tahap ini individu belum memahami hubungan antarperan secara menyeluruh, proses tersebut menjadi awal pembelajaran mengenai fungsi dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat. Selanjutnya, pada *game stage*, individu telah mampu memahami berbagai peran sosial secara bersamaan serta menyadari bahwa setiap tindakan harus disesuaikan dengan aturan dan harapan yang berlaku dalam kelompok. Tahap ini menunjukkan berkembangnya kesadaran sosial yang lebih matang karena individu mulai memahami hubungan antara dirinya dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu sistem sosial yang utuh.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *self* dapat dipahami melalui keterlibatan masyarakat Dayak Kanayatn dalam tradisi *Batutuk*. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan *Batutuk* tidak hanya menunjukkan partisipasi dalam pelaksanaan adat, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas adat. Selama prosesi berlangsung, setiap individu menjalankan peran sesuai dengan tanggung jawabnya, seperti tokoh adat yang memimpin jalannya prosesi, kaum perempuan yang mempersiapkan

lemang dan cucur, serta kaum laki-laki yang membantu menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan lainnya. Melalui interaksi tersebut, masyarakat belajar memahami peran masing-masing sekaligus menghargai peran anggota lain sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dalam pelaksanaan Batutuk.

Dari perspektif "*I*" dan "*Me*", individu yang terlibat dalam Batutuk memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi sesuai kemampuannya (*I*), namun tindakan tersebut tetap diarahkan oleh norma adat, nilai gotong royong, dan harapan masyarakat yang telah diinternalisasi (*Me*). Di sisi lain, kemampuan *role-taking* terlihat ketika setiap anggota masyarakat memahami tugas serta tanggung jawab orang lain sehingga mampu bekerja sama tanpa mengabaikan fungsi masing-masing. Proses tersebut berkembang melalui pengalaman sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, di mana generasi muda mulai mengenal peran-peran adat melalui pengamatan dan keterlibatan langsung (*play stage*), kemudian mampu menjalankan berbagai peran secara sadar sesuai aturan adat ketika telah dewasa (*game stage*).

Konsep ketiga adalah *society* atau masyarakat. Bagi Mead, masyarakat terbentuk melalui hubungan sosial yang terus-menerus antara individu-individu yang saling berinteraksi. Masyarakat bukan hanya kumpulan orang, tetapi suatu sistem kehidupan sosial yang dibangun melalui simbol, aturan, nilai, dan tindakan bersama. Dalam masyarakat adat, hubungan sosial tersebut tampak kuat karena kehidupan komunal sering kali dijalankan melalui kebiasaan saling membantu, musyawarah, gotong royong, dan pewarisan nilai budaya. Konsep *society* dalam teori Mead tidak dapat dilepaskan dari konsep *generalized other*. Konsep ini menjelaskan kemampuan individu untuk memahami nilai, norma, dan harapan masyarakat secara menyeluruh sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Berbeda dengan *role-taking* yang berfokus pada kemampuan memahami perspektif individu lain, *generalized other* menunjukkan bahwa seseorang telah mampu melihat dirinya dari sudut pandang masyarakat secara kolektif. Pada tahap ini, individu tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi telah mempertimbangkan bagaimana tindakannya akan dipahami dan dinilai oleh masyarakat tempat ia hidup. Dodds, Lawrence, dan Valsiner (1997) menjelaskan bahwa *generalized other* merupakan bentuk lanjutan dari *role-taking*, ketika individu mulai mengadopsi sikap bersama (*common attitudes*)

yang berkembang dalam masyarakat sehingga kesadaran sosial menjadi bagian dari identitas dirinya.

Melalui proses tersebut, norma dan nilai sosial tidak lagi dipandang sebagai aturan yang bersifat memaksa dari luar, tetapi telah diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran individu. Hal ini menjelaskan mengapa seseorang mampu bertindak sesuai dengan harapan masyarakat meskipun tidak ada pengawasan secara langsung. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kepatuhan terhadap norma bukan hanya didasarkan pada adanya sanksi sosial, melainkan karena individu telah memahami makna yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Siregar (2012) menegaskan bahwa makna yang berkembang dalam masyarakat dibentuk melalui proses interaksi simbolik, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga simbol-simbol budaya menjadi acuan dalam mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Hubungan antara individu dan masyarakat dalam teori Mead bersifat timbal balik. Masyarakat membentuk cara berpikir dan bertindak individu melalui nilai, simbol, dan aturan yang diwariskan secara sosial. Sebaliknya, individu juga memiliki peran dalam mempertahankan bahkan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Carter dan Fuller (2016) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi yang terus berlangsung sehingga realitas sosial senantiasa mengalami perubahan seiring berkembangnya makna yang dibangun oleh para anggotanya. Dengan demikian, masyarakat tidak bersifat statis, tetapi selalu dikonstruksi melalui komunikasi simbolik yang dilakukan oleh individu dalam berbagai aktivitas sosial.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *society* tercermin dalam pelaksanaan *tradisi Batutuk* pada masyarakat Dayak Kanayatn. Batutuk bukan hanya menjadi rangkaian kegiatan persiapan menjelang pernikahan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai adat diwariskan dan dipertahankan secara kolektif. Selama pelaksanaan Batutuk, setiap anggota masyarakat menjalankan peran sesuai dengan norma yang berlaku serta memahami bahwa keberhasilan prosesi adat merupakan tanggung jawab bersama. Nilai gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama tidak dipahami sebagai aturan tertulis, tetapi telah menjadi bagian dari

kesadaran sosial masyarakat melalui pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Konsep *generalized other* tampak ketika masyarakat Dayak Kanayatn secara sukarela berpartisipasi dalam Batutuk karena memahami bahwa keterlibatan tersebut merupakan bagian dari nilai adat yang harus dijaga bersama. Masyarakat tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga harapan komunitas adat terhadap setiap anggotanya. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk menjalankan peran sesuai dengan norma yang berlaku, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta mempertahankan makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan Batutuk. Dengan demikian, tradisi Batutuk menjadi bentuk nyata bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan identitas kolektif melalui proses komunikasi simbolik yang berlangsung secara berulang dan diwariskan lintas generasi.

Mead:

1. *Mind* atau pikiran: Kemampuan manusia memahami simbol dan memberi makna terhadap tindakan sosial.
2. *Self* atau diri: Kesadaran seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui hubungan dengan orang lain.
3. *Society* atau masyarakat: Kehidupan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam kelompok atau komunitas.

1.5.2. Aktifitas Gastronomi

Gastronomi pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya sebagai pembahasan mengenai makanan dalam wujud materialnya, tetapi juga sebagai kajian yang menelaah berbagai makna sosial dan budaya yang melekat pada proses pengelolaan makanan. Irwansyah (2021) dalam Gastronomi: Konsep dan Gagasan Awal menjelaskan bahwa gastronomi mencakup keseluruhan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan makanan, mulai dari proses pemilihan dan pengolahan bahan, cara penyajian, hingga praktik konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kajian gastronomi tidak berhenti pada aspek teknis kuliner, melainkan berkembang sebagai pendekatan untuk memahami makanan sebagai bagian dari praktik kebudayaan (Anggrianti et al.,

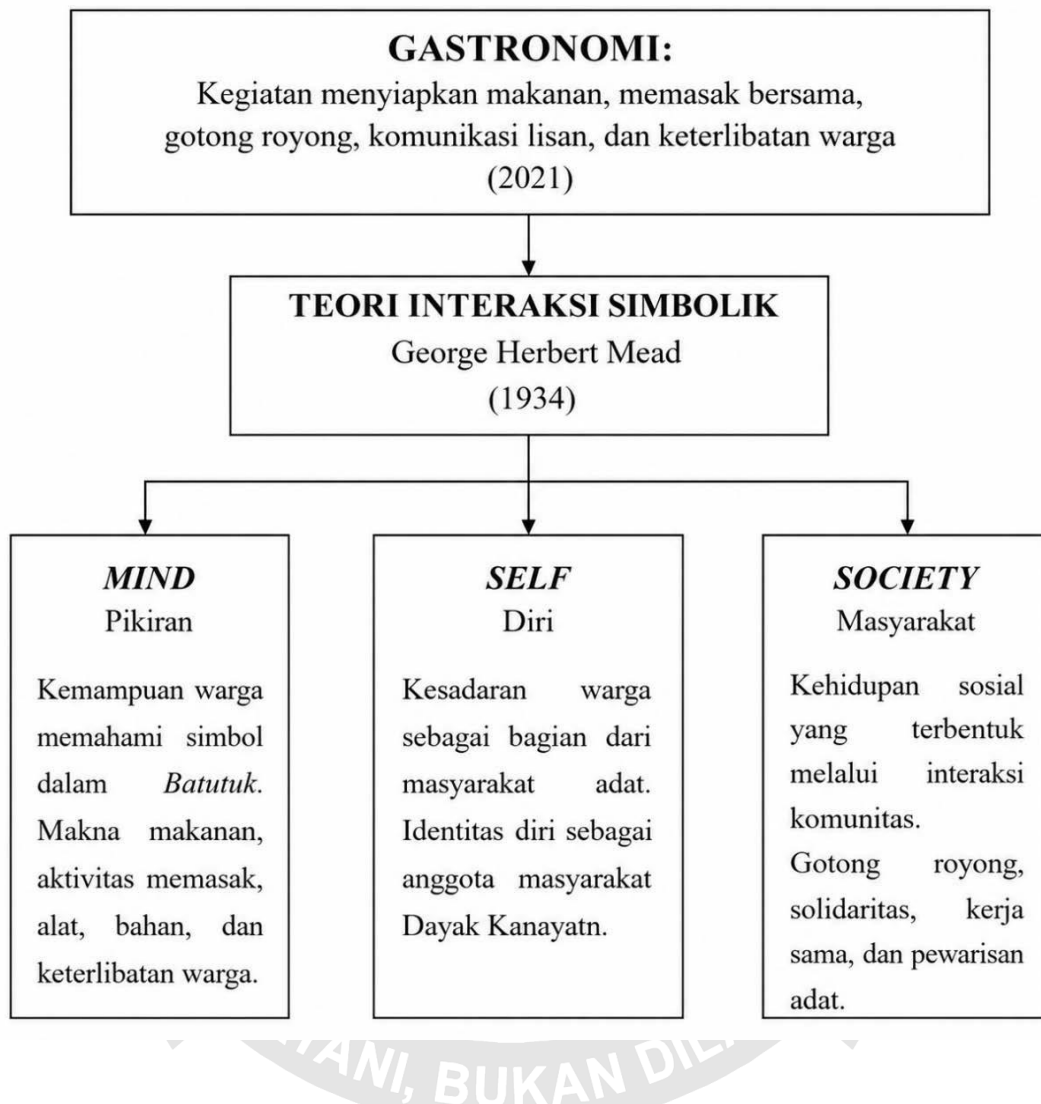
2023). Dalam kerangka ini, makanan dipahami sebagai medium yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Melalui praktik kuliner, suatu masyarakat mengekspresikan nilai-nilai yang mereka anut, membangun ingatan kolektif, serta memperlihatkan pola hubungan sosial antaranggota komunitas. Setiap unsur dalam gastronomi baik bahan makanan yang digunakan, teknik memasak yang dipilih, maupun cara pembuatannya merefleksikan pandangan hidup, struktur sosial, dan cara masyarakat tersebut memaknai kebersamaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Irwansyah (2021) menegaskan bahwa makanan dapat dibaca sebagai “teks sosial” yang mengandung makna dan dapat ditafsirkan untuk memahami identitas suatu kelompok budaya. Dalam konteks penelitian ini, gastronomi pada prosesi pernikahan Batutuk masyarakat Dayak Kanayatn tidak diposisikan semata-mata sebagai aktivitas makan atau memasak bersama, melainkan sebagai ruang komunikasi budaya yang berlangsung melalui kerja kolektif. Setiap tahapan dalam pengolahan makanan mulai dari pemanfaatan bahan-bahan lokal, proses memasak secara gotong royong, hingga pembagian hasil masakan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkoordinasi, dan menegosiasikan peran secara sosial. Melalui aktivitas gastronomi, masyarakat Dayak Kanayatn tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dalam prosesi pernikahan, tetapi juga membangun dan memelihara solidaritas sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta meneruskan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya.

1.5.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi Batutuk merupakan praktik sosial yang sarat dengan interaksi antarindividu dalam konteks budaya. Aktivitas gastronomi yang dilakukan secara kolektif menghadirkan ruang komunikasi yang memungkinkan anggota masyarakat berkoordinasi, berbagi peran, serta membangun kesepahaman bersama tanpa struktur formal. Melalui perspektif teori komunikasi kelompok Littlejohn, penelitian ini memandang bahwa interaksi yang terjadi selama Batutuk membentuk pola komunikasi kelompok yang khas. Pola tersebut terlihat dalam cara anggota masyarakat berinteraksi, membagi tugas, mengambil keputusan, serta menjaga keharmonisan kerja. Aktivitas gastronomi berfungsi sebagai

konteks yang mempertemukan anggota kelompok dan menjadi medium berlangsungnya proses komunikasi tersebut.



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami makna, proses komunikasi, dan pengalaman sosial masyarakat dalam tradisi *Batutuk* pada prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan perlu dipahami melalui

penafsiran terhadap simbol, tindakan, interaksi, serta nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *Batutuk* tidak dipandang sebagai kegiatan memasak bersama semata, tetapi sebagai fenomena budaya yang mengandung prinsip komunikasi, nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pewarisan adat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai makanan, aktivitas memasak, keterlibatan warga, serta komunikasi lisan yang berlangsung selama tradisi tersebut dilakukan.

Pendekatan kualitatif juga sesuai dengan penggunaan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi, simbol, dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana konsep *mind*, *self*, dan *society* terwujud dalam tradisi *Batutuk*. Konsep *mind* digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memberi makna terhadap simbol-simbol gastronomi adat, konsep *self* digunakan untuk memahami kesadaran warga sebagai bagian dari masyarakat Dayak Kanayatn, sedangkan konsep *society* digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan sosial terbentuk melalui interaksi komunitas. Alhasil, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat secara mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas budaya yang dialami oleh masyarakat Dayak Kanayatn.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi karena bertujuan memahami prinsip komunikasi dalam gastronomi kuliner masyarakat adat Dayak Kanayatn melalui tradisi *Batutuk* berdasarkan sudut pandang masyarakat sebagai pelaku budaya. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan sosial suatu kelompok melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas budaya yang diteliti. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mendeskripsikan suatu peristiwa, tetapi juga mengungkap makna, nilai, norma, serta simbol-simbol budaya yang melatarbelakangi tindakan masyarakat.

Menurut Engkus Kuswarno (2011), etnografi komunikasi merupakan pendekatan penelitian yang mempelajari pola komunikasi suatu kelompok budaya

melalui pengamatan terhadap peristiwa komunikasi, pelaku komunikasi, serta makna yang dibangun dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menempatkan komunikasi sebagai bagian dari kebudayaan sehingga setiap bentuk interaksi dipahami berdasarkan konteks sosial, bahasa, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak hanya berfokus pada apa yang dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana komunikasi berlangsung, siapa yang terlibat, simbol apa yang digunakan, serta makna yang dibangun dalam suatu komunitas budaya.

Pendekatan etnografi juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga mampu memahami fenomena berdasarkan pengalaman langsung masyarakat. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya mengenai nilai, norma, kepercayaan, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari apa yang dikatakan informan, tetapi juga dari tindakan, kebiasaan, serta interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, metode etnografi dipandang paling sesuai karena tradisi *Batutuk* bukan sekadar rangkaian kegiatan persiapan pernikahan adat, melainkan juga merupakan ruang komunikasi budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak Kanayatn membangun kebersamaan, membagi peran, mewariskan pengetahuan, serta mempertahankan nilai-nilai adat melalui interaksi sosial. Selama pelaksanaan *Batutuk*, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui tindakan simbolik seperti pembagian tugas, proses pembuatan lemang dan cucur, kerja sama antarkeluarga, serta tata cara pelaksanaan adat yang dipahami bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami makna komunikasi yang muncul dari setiap aktivitas budaya tersebut berdasarkan perspektif masyarakat Dayak Kanayatn sendiri.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, makna, dan proses komunikasi dalam tradisi *Batutuk* pada prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Teknik ini dipilih karena penelitian fenomenologis membutuhkan data yang bersumber dari pengalaman langsung subjek penelitian serta pengamatan terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan. Melalui teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat menjalankan tradisi *Batutuk*, bagaimana komunikasi berlangsung dalam kegiatan gastronomi adat, serta bagaimana nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pewarisan adat dimaknai oleh masyarakat yang terlibat (Sugiyono, 2019a).

1.6.4. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Pengamatan ini diarahkan pada aktivitas masyarakat saat menyiapkan bahan makanan, memasak bersama, berinteraksi, memberi arahan, bekerja sama, serta membangun suasana kebersamaan selama kegiatan berlangsung. Observasi penting dilakukan karena tidak semua makna komunikasi dalam *Batutuk* dapat dijelaskan melalui kata-kata informan, tetapi juga dapat terlihat melalui tindakan, gestur, pola kerja sama, kedekatan sosial, dan keterlibatan warga. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai *Batutuk* sebagai ruang komunikasi gastronomi adat yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tunang, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat pada tanggal 28 Desember 2025, 3 Januari 2026, dan 12 Januari 2026, tradisi *Batutuk* memperlihatkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar proses mempersiapkan makanan untuk pesta pernikahan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan seluruh elemen masyarakat dalam satu tujuan bersama. Sejak beberapa hari sebelum pelaksanaan pesta, rumah keluarga yang akan menyelenggarakan pernikahan mulai dipenuhi oleh warga yang datang secara sukarela tanpa adanya undangan resmi. Kehadiran mereka merupakan bagian

dari kebiasaan yang telah hidup dalam masyarakat Dayak Kanayatn, di mana membantu keluarga yang sedang memiliki hajatan dipandang sebagai tanggung jawab sosial sekaligus bentuk penghormatan terhadap nilai kebersamaan yang diwariskan oleh para leluhur. Masyarakat tidak mengharapkan imbalan berupa uang maupun barang atas bantuan yang diberikan. Balasan yang mereka harapkan adalah keberlangsungan nilai saling membantu ketika suatu saat mereka atau anggota masyarakat lainnya menyelenggarakan pesta serupa. Pola hubungan timbal balik seperti ini membentuk rasa saling percaya dan solidaritas yang terus dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat.

Suasana *Batutuk* mulai terasa hidup ketika malam hari tiba. Warga berdatangan secara bertahap dan langsung menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang telah menjadi kebiasaan mereka. Menariknya, peneliti tidak menemukan adanya pembagian tugas secara resmi ataupun instruksi yang mengatur siapa yang harus mengerjakan suatu pekerjaan. Meskipun demikian, seluruh aktivitas berjalan dengan tertib karena setiap orang telah memahami peran masing-masing berdasarkan pengalaman mengikuti *Batutuk* pada pelaksanaan pesta sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengetahuan kolektif yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat sehingga koordinasi dapat berlangsung secara alami tanpa memerlukan aturan tertulis. Situasi ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan tidak dibangun melalui sistem yang bersifat formal, melainkan tumbuh dari kesadaran sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam pelaksanaannya, pekerjaan terbagi secara alami berdasarkan peran yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Kelompok laki-laki mengerjakan berbagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti mencari bambu untuk pembuatan lemang, mengambil daun pisang sebagai pelapis bambu, mencari kayu bakar, mengumpulkan berbagai peralatan memasak dari rumah-rumah warga di sekitar lokasi pesta, serta mendirikan *tapson*, yaitu dapur darurat yang dibangun di luar rumah utama sebagai pusat seluruh kegiatan memasak selama pesta berlangsung. Selain itu, mereka juga mempersiapkan tempat pembakaran lemang yang akan digunakan pada hari berikutnya. Di sisi lain, kelompok perempuan berkumpul di dapur rumah untuk menyiapkan berbagai bahan makanan, membuat adonan cucur, membersihkan bahan masakan, meracik bumbu, serta mempersiapkan isi lemang yang nantinya

akan dimasukkan ke dalam bambu. Pembagian pekerjaan tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai pembagian fungsi berdasarkan pengalaman, kemampuan, dan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Kanayatn.

Satu hari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, aktivitas *Batutuk* memasuki tahap yang lebih padat. Jumlah masyarakat yang hadir semakin banyak sehingga suasana menjadi lebih ramai dibandingkan malam sebelumnya. Kaum laki-laki mulai membakar lemay menggunakan bambu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses pembakaran dilakukan dengan penuh ketelitian karena posisi bambu harus terus diputar agar menghasilkan tingkat kematangan yang merata. Pada saat yang sama, beberapa laki-laki lainnya bertugas memotong daging yang akan menjadi hidangan utama pesta. Sementara itu, kelompok perempuan mulai menggoreng cucur dalam jumlah besar, mengolah berbagai jenis masakan, serta meracik bumbu di bawah arahan kepala boksen yang bertugas memastikan cita rasa masakan tetap sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Seluruh pekerjaan tersebut berlangsung hampir sepanjang hari hingga seluruh kebutuhan pesta selesai dipersiapkan. Selama observasi berlangsung, peneliti melihat bahwa *Batutuk* tidak hanya menghasilkan makanan yang akan disajikan pada pesta pernikahan, tetapi juga menghadirkan ruang komunikasi yang sangat dinamis. Hampir di setiap sudut kegiatan terdengar percakapan yang berlangsung secara spontan. Masyarakat saling bertukar cerita mengenai kehidupan sehari-hari, pekerjaan, kondisi keluarga, perkembangan desa, hingga membahas berbagai kegiatan adat yang akan datang. Di sela-sela pekerjaan, terdengar pula canda dan tawa yang membuat suasana tetap hangat meskipun pekerjaan yang dilakukan cukup berat. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi selama *Batutuk* tidak hanya berfungsi untuk mengoordinasikan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, rasa kekeluargaan semakin kuat dan hubungan antarsesama warga tetap terpelihara.

Peneliti juga mengamati bahwa *Batutuk* menjadi ruang pertemuan lintas generasi. Anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua terlibat dalam aktivitas yang sama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Para orang tua

berperan penting dalam memberikan contoh dan arahan kepada generasi muda mengenai cara membuat lemay, mengolah cucur, meracik bumbu, maupun menyelesaikan berbagai pekerjaan lainnya. Ketika terdapat anak muda yang belum memahami tugasnya, orang-orang yang lebih tua dengan sabar memberikan penjelasan sambil memperlihatkan secara langsung tahapan pekerjaan yang benar. Proses tersebut berlangsung secara alami tanpa adanya kegiatan belajar yang bersifat formal. Pengetahuan budaya diwariskan melalui praktik bersama sehingga generasi muda dapat memahami nilai, teknik, serta tata cara pelaksanaan *Batutuk* dengan ikut terlibat secara langsung di dalamnya.

Hasil observasi ini bahwa *Batutuk* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian persiapan pesta pernikahan adat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi selama pesta berlangsung, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, serta mempertahankan nilai gotong royong sebagai identitas budaya masyarakat. Berbagai penelitian juga menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam *Batutuk* mencerminkan adanya tanggung jawab sosial yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Oleh karena itu, *Batutuk* dapat dipahami sebagai ruang komunikasi budaya yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, menjadi media pewarisan nilai-nilai adat, sekaligus mempertahankan hubungan sosial yang harmonis di tengah perubahan kehidupan masyarakat modern.

1.6.5. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki pengalaman langsung dalam tradisi *Batutuk*, seperti warga yang terlibat dalam kegiatan, keluarga penyelenggara pernikahan, tokoh adat, atau masyarakat yang memahami pelaksanaan adat Dayak Kanayatn. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan makna yang diberikan informan terhadap tradisi *Batutuk* sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat. Pertanyaan wawancara diarahkan pada bagaimana informan memahami *Batutuk*, bagaimana komunikasi berlangsung selama kegiatan, serta bagaimana nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan pewarisan adat dirasakan dalam praktik tersebut. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data subjektif

yang mendalam sesuai dengan karakter penelitian fenomenologis (Sugiyono, 2019a).

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 6 informan yang memiliki pengalaman langsung dalam tradisi *Batutuk*. Setiap wawancara direncanakan berlangsung selama kurang lebih 45 sampai 60 menit atau sekitar ± 1 jam per informan, sesuai dengan kondisi informan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan makna tradisi *Batutuk* secara bebas. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman informan tentang *Batutuk*, proses komunikasi yang terjadi, simbol makanan, nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta pewarisan adat dalam kegiatan tersebut.

Berikut adalah kode data:

Tabel 1. 1 Kode Data

No	Kategori Data	Kode	Fokus Analisis
1	Pemaknaan simbol budaya	MND	Makna makanan, bahan, alat masak, dan aktivitas memasak dalam tradisi <i>Batutuk</i>
2	Kesadaran diri sebagai masyarakat adat	SLF	Kesadaran warga untuk hadir, membantu, dan menjaga adat
3	Interaksi sosial masyarakat	SCT	Komunikasi, kerja sama, gotong royong, dan solidaritas dalam komunitas
4	Komunikasi lisan	KLS	Arahan, percakapan, canda, nasihat, dan cerita antargenerasi
5	Pewarisan nilai adat	PNA	Proses belajar adat melalui pengamatan, keterlibatan, dan pengalaman langsung
6	Prinsip komunikasi	PKG	Kebersamaan, tanggung jawab sosial, penghormatan adat, dan

	gastronomi		solidaritas
--	------------	--	-------------

1.6.6. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data digunakan untuk memperoleh informasi mengenai prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat yang terwujud melalui tradisi *Batutuk* pada prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk saling melengkapi agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman masyarakat, proses komunikasi, makna budaya, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Batutuk*.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan dan hasil pengamatan di lapangan. Data primer bersumber dari wawancara dengan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam tradisi *Batutuk*, seperti warga yang terlibat dalam kegiatan, keluarga penyelenggara pernikahan, tokoh adat, atau pihak yang memahami prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat saat menyiapkan makanan, memasak bersama, berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalankan nilai gotong royong dalam kegiatan *Batutuk* di Kabupaten Landak yang dilakukan pada 3 kali prosesi *batutuk*. Data ini menjadi sumber utama karena memberikan informasi langsung mengenai pengalaman, makna, simbol, dan proses komunikasi yang terjadi dalam praktik gastronomi adat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang relevan dengan objek penelitian. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumentasi foto, catatan adat, arsip

lokal, serta penelitian terdahulu yang membahas masyarakat Dayak Kanayatn, pernikahan adat, gastronomi budaya, komunikasi budaya, dan Teori Interaksi Simbolik. Data sekunder digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks budaya, sejarah, dan sosial masyarakat Dayak Kanayatn. Selain itu, data sekunder juga berfungsi sebagai bahan pembandingan dan pendukung dalam menganalisis data primer agar hasil penelitian lebih sistematis, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif fenomenologis, yaitu dengan menafsirkan data berdasarkan pengalaman, makna, dan kesadaran informan terhadap tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis dengan cara membaca, memahami, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat. Analisis ini tidak diarahkan untuk menghitung frekuensi atau menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai makanan, aktivitas memasak bersama, komunikasi lisan, gotong royong, solidaritas, serta pewarisan nilai adat dalam tradisi *Batutuk*.

Tahapan analisis data diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan prinsip komunikasi dalam tradisi *Batutuk* tidak dijadikan fokus utama analisis. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman informan, hasil observasi, serta makna sosial budaya yang muncul dalam kegiatan *Batutuk*. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, terutama melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat terwujud melalui pengalaman dan interaksi masyarakat Dayak Kanayatn dalam tradisi *Batutuk*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles,

Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif fenomenologis karena membantu peneliti mengolah data lapangan secara sistematis, mulai dari data mentah hasil observasi dan wawancara sampai menjadi temuan penelitian yang bermakna (Sugiyono, 2019). Prosedur analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti membaca kembali hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti komunikasi lisan, simbol makanan, aktivitas memasak bersama, gotong royong, solidaritas, dan pewarisan nilai adat, dipilih sebagai bahan utama analisis. Data yang tidak berhubungan langsung dengan prinsip komunikasi dalam gastronomi adat tidak dijadikan fokus utama agar analisis tetap terarah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian yang teratur dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan secara naratif berdasarkan tema-tema yang ditemukan di lapangan, seperti makna *Batutuk*, bentuk komunikasi antarwarga, keterlibatan masyarakat, nilai gotong royong, serta proses pewarisan adat. Penyajian data juga dapat dilengkapi dengan kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang mendukung temuan penelitian. Tahap ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan keterkaitan antara pengalaman informan dengan konsep Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap menafsirkan makna dari data

yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bagaimana prinsip komunikasi dalam gastronomi masyarakat adat terwujud melalui tradisi *Batutuk* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Kanayatn. Kesimpulan tidak dibuat secara tergesa- gesa, tetapi diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan agar temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan sesuai dengan realitas budaya yang ditemukan di lapangan.

1.6.8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, seperti tokoh adat, keluarga penyelenggara pernikahan, warga yang terlibat dalam *Batutuk*, dan generasi muda. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat kesesuaian informasi dari berbagai sudut pandang. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila data dari ketiga teknik tersebut menunjukkan pola yang sama, maka data dinilai memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat (Sugiyono, 2019a).

Keabsahan data juga diperkuat melalui penggunaan kutipan asli informan dalam penyajian hasil penelitian. Kutipan asli digunakan untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian berasal dari pengalaman langsung masyarakat, bukan hanya interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan dan transkrip wawancara agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud informan. Alhasil, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan realitas budaya tradisi *Batutuk* secara lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.